



# EKSISTENSI KITAB *MUSNAD RABI' BIN HABIB* SEBAGAI KITAB HADIS SHAHIH KHAWARIJ AL-*IBADIYAH*

(The Status of the *Musnad* of Rabi' bin Ḥabīb as an Authoritative Ḥadīth Source in Ibādī Scholarship)

Afro' Anzali Nurizzati Arifah<sup>1</sup>, Muhid<sup>2</sup>, Isnaini Lu'lu' Atim Muthoharoh<sup>3</sup>, Zsazsa Tuhfa Khaira<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia, <sup>4</sup>Universitas al-Ahzar al-Syarif, Mesir

## Abstract

The *Musnad Rabi' bin Habib* book contains the hadiths of the Prophet SAW which were narrated by Imam Rabi' bin Habib as the third Ibadi imam from the khawarij group of the al-Ibadiyah sect. The existence of this book has become the center of attention for several scholars regarding the period of codification and the quality of the hadith in it. Apart from that, this book was also declared an authentic hadith book by al-Ibadiyah himself because the hadiths in it were in accordance with the ideology they adhered to. This research aims to look further at how this hadith book can be declared as an authentic hadith book for al-Ibadiyah as well as some criticisms from hadith scholars. The research method used in this research is qualitative with a library research type of research and uses a socio-historical approach. This socio-historical approach is used to see the history of this hadith book so that it can be called an authentic hadith book for al-Ibadiyah himself. The results of this research provide evidence of the extent to which the book *Musnad Rabi' bin Habib* is an authentic hadith book of Khawarij al-Ibadiyah which has become a reference and has received a lot of criticism from several hadith scholars.

**Keywords:** *Kitab Musnad Rabi' bin Habib; Khawarij; Sect al-Ibadiyah.*

## Article Progress

Received: 28 February 2025  
Revised: 14 March 2025  
Accepted: 9 April 2025

\*Corresponding Author:  
Afro' Anzali Nurizzati Arifah.  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Email:  
afroanzali@gmail.com

## PENDAHULUAN

Khawarij merupakan salah satu kelompok Islam yang terkenal dengan ideologinya yang keras, ingkar sunnah dan ahli *bid'ah*. Pernyataan ingkar sunnah ini lebih kepada pemalsuan hadis Nabi SAW yang diperkuat oleh pernyataan dari Ibn Luhai'ah bahwasannya beliau mendengar seorang Khawarij bertaubat karena telah memalsukan hadis atas kepentingan mereka sendiri. Begitu pula dengan Abdurrahman bin Mahdi yang mengatakan jika kaum Zindiq dan Khawarij telah merekayasa sebuah hadis.<sup>1</sup> Sebutan lain bagi kelompok Khawarij adalah ahli *bid'ah*. Imam al-Khatib al-Baghdadi dan Imam Malik menjelaskan bahwa kelompok Khawarij adalah kelompok *al-Mubtadi'ah* karena segala sesuatu yang digunakan untuk menentukan hukum berdasarkan pemikiran asumsi pribadi atau kelompoknya.<sup>2</sup> Hal ini yang menyebabkan kelompok Khawarij cukup bersebrangan dengan kelompok Islam lainnya, khususnya dalam memahami al-Qur'an dan hadis Nabi SAW.

Khawarij memiliki banyak sekte dengan ideologi dan pemimpin mereka masing-masing.<sup>3</sup> Salah satunya adalah sekte *al-Ibadiyah*. Sekte ini sama seperti sekte Khawarij sebelumnya, mereka memiliki ideologi dan imamnya tersendiri. Sekte ini diakui sebagai sekte yang moderat oleh banyak kelompok Islam lainnya karena ideologi pada sekte ini tidak begitu ketat seperti sekte-sekte Khawarij sebelumnya.<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Muhammad Agus Faisal, "Pengaruh Kemunculan Khawarij Dan Syiah Masa Awal Terhadap Periwiyatan Hadis" (Kediri, 2018), 5.

<sup>2</sup> As'ad Kholilurrahman, Muhid, and Andris Nurita, "Kritik Ibn Hajar Terhadap Ikrimah Perawi Khawarij Dalam Shahih Bukhori," *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 12, no. 01 (2024): 2.

<sup>3</sup> Mahfuzah Saniah and M Alfian Sidik, "Pemikiran Khawarij (Studi Historis Genealogis Pemikiran Islam)," *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2020): 71–83, <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i1.128>.

<sup>4</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam (Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan)* (Jakarta: UI Press, 2012).

Perannya terhadap perkembangan kelompok Khawarij dan Islam begitu terlihat pada sekte ini. Sayangnya, label Khawarij pada sekte ini masih melekat dengan jelas dan membuat sekte ini terkesan masih memiliki ideologi yang keras dalam memahami Islam, baik mengenai al-Qur'an maupun hadis Nabi SAW. Hal ini yang menimbulkan banyak ulama hadis memiliki keraguan terhadap validitas periwayatan dan isi hadis yang disampaikan.

Jika dilihat secara garis besarnya, *al-Ibadiyah* dan Khawarij memiliki sifat yang cukup sama, yakni tegas serta konsisten terhadap agama. Mereka tidak mungkin berbohong karena ini merupakan tindakan yang menimbulkan dosa besar. Begitupun dalam bidang hadis, mereka sangat menyanjung dan menghormati Nabi SAW. Sayangnya mereka memiliki cara tersendiri yang mungkin dianggap sedikit menyimpang dengan kaidah Islam dalam menerima, mengkritik maupun meriwayatkan hadis Nabi SAW.<sup>5</sup> Perihal pemahaman hadis dari segi terminologi, kualitas maupun kuantitas, *al-Ibadiyah* memberikan pendapat yang tidak jauh berbeda dengan ulama hadis Sunni.<sup>6</sup> Hadis pada masa sekte *al-Ibadiyah* mengalami kelonggaran dalam hal penerimaan dan penjagaan hadis-hadis Nabi SAW.

Salah satu bukti kelonggaran hadis pada masa *al-Ibadiyah* ini adalah adanya kitab *Musnad Rabi' bin Habib* yang merupakan salah satu karya fenomenal Khawarij sekte *al-Ibadiyah* dalam bidang hadis. Kitab *Musnad Rabi' bin Habib* berisikan kumpulan hadis-hadis Nabi SAW yang ditulis oleh imam ketiga *al-Ibadiyah*, yakni Imam Rabi' bin Habib.<sup>7</sup> Kitab *Musnad Rabi' bin Habib* merupakan salah satu kitab dari sekte *al-Ibadiyah* yang ditemukan dalam bidang hadis dan mendapat pujian serta kritik dari para ulama terutama mengenai isi hadis di dalamnya dan sejarah awal kodifikasi hadis di Khawarij. Segala pujian serta kritik para ulama mengenai kitab ini diterima baik oleh *al-Ibadiyah* dan tetap menjadikan kitab hadis ini sebagai kitab hadis shahih dalam mempelajari agama. Beberapa hal diatas dapat disimpulkan betapa moderat sekte *al-Ibadiyah* sebagai kelompok Khawarij.

Kajian terdahulu yang spesifik membahas sekte *al-Ibadiyah* hanya ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Nurbaiti dengan judul *Kritik Tafsir Hamayan al-Zad Ila Dar al-Ma'ad: Kajian Tafsir Teologis Subsekte Khawarij al-Ibadiyah* yang fokus membedah kitab tafsir sekte *al-Ibadiyah*. Penelitian ini merupakan sebuah telaah kitab terhadap salah satu kitab sekte *al-Ibadiyah* dalam bidang tafsir al-Qur'an. Selain itu, pada penelitian ini juga menggunakan metode tafsir tematik atau *maudhu'i* dan metode *naqdi* (kritik) terhadap penafsiran pada beberapa tema tertentu serta tafsir *muqaran*. Peneliti juga menggunakan gagasan madzhab orientalis yaitu Ignaz Goldziher untuk melihat produk tafsir dari mufasir yang tidak lepas dari aliran dan madzhab yang dianutnya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian *library research*.<sup>8</sup>

Selanjutnya, beberapa penelitian terdahulu ditemukan mengenai kelompok Khawarij secara umum. Penelitian tersebut membahas mengenai ideologi, sifat, politik, perawi Khawarij dan dampak adanya Khawarij bagi agama Islam. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Hervrizal dengan judul penelitian *Khawarij: Sejarah Kemunculan, Ajaran-ajaran dan Sektenya* yang fokus membahas sejarah kemunculan Khawarij akibat adanya *tahkim* setelah perang Shiffin. Selanjutnya membahas mengenai ajaran-ajaran dan sekte Khawarij yang memiliki ideologi masing-masing. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *library research*. Metode dan jenis penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis untuk menjelaskan sejarah kemunculan, ajaran, dan sekte Khawarij.<sup>9</sup>

Sukring dengan judul *Ideologi, Keyakinan, Doktrin dan Bid'ah Khawarij: Kajian Teologi Khawarij Zaman Modern* yang fokus membahas segala bentuk tindakan Khawarij yang mengguncangkan dunia

<sup>5</sup> Shofiatun Hikmah, "Epistemologi Hadis Dalam Perspektif Kelompok Syiah Dan Khawarij," *Al-Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama* 4, no. 2 (2019): 196.

<sup>6</sup> Muhhamad Nur Shiddiq, "Rawi Khawarij Dalam Shahih Al-Bukhori: Studi Analisis Riwayat Imran Bin Hittan Dalam Shahih Bukhori," *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 3, no. 2 (2020): 151.

<sup>7</sup> Hikmah, "Epistemologi Hadis Dalam Perspektif Kelompok Syiah Dan Khawarij.", 197.

<sup>8</sup> Nurbaiti, 'Kritik Tafsir Hamayan Al-Zad Ila Dar Al-Ma'ad (Kajian Tafsir Teologis Subsekte Khawarij Al-Ibadiyah)', Al-Dhikra: Jurnal Studi Qur'an Dan Hadis, 3.1 (2021).

<sup>9</sup> Hervrizal, "Khawarij: Sejarah Kemunculan, Ajaran-Ajaran Dan Sekte Nya," *Dakwatul Islam* 5, no. 1 (2020): 10.

Islam. Tujuan dari penelitian ini adalah melihat bagaimana ideologi, keyakinan, doktrin dan bid'ah Khawarij di zaman modern. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kefanatikan atau *ekstrimisme* Khawarij dalam beragama tetap sama seperti dahulu meskipun memasuki zaman yang modern. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *library research* dengan menjadikan beberapa literatur terkait sebagai teknik pengumpulan data penelitian.<sup>10</sup>

Kemudian penelitian mengenai *Komparasi Kriteria Keshahihan Hadis dalam Pandangan Khawarij dan Sunni* yang ditulis oleh Syabrowi dengan fokus pembahasan bagaimana Khawarij dan Sunni memberikan penilaian terhadap keshahihan dan pengklasifikasian hadis-hadis Nabi SAW. Hasil dari penelitian ini melihat bahwa secara umum kriteria keshahihan hadis menurut Khawarij sama dengan kriteria keshahihan hadis menurut Sunni. Namun, Khawarij tidak menganggap 'adil beberapa sahabat yang mengikuti peristiwa *tahkim*. Penelitian ini menggunakan metode kausal komparatif dengan instrumen yang digunakan yaitu dokumentasi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini didapatkan dari beberapa literatur yang relevan dengan judul penelitian ini, sehingga teknik pada penelitian ini disebut sebagai teknik analisis deskriptif.<sup>11</sup>

Dari beberapa kajian terdahulu yang sudah disebutkan diatas, maka belum ditemukan penelitian yang lebih spesifik membahas kitab *Musnad Rabi' bin Habib* sebagai kitab hadis shahih bagi sekte *al-Ibadiyah*. Sehingga keunggulan dari penelitian ini adalah mengetahui sejauh mana kitab *Musnad Rabi' bin Habib* menjadi kitab hadis rujukan bagi sekte *al-Ibadiyah* bidang hadis. Hal ini menjadi suatu nilai kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini, mengingat Khawarij dan sekte *al-Ibadiyah* adalah kelompok yang sama tetapi memiliki peran serta ideologi berbeda terhadap agama Islam, khususnya dalam bidang hadis.

Terlepas dari pro dan kontra mengenai Khawarij dan sekte *al-Ibadiyah*, artikel ini melakukan penelitian lebih lanjut mengenai sejauh mana kitab hadis tersebut menjadi rujukan bagi sekte *al-Ibadiyah* sehingga disebut sebagai kitab hadis shahih. Selanjutnya, pada penelitian ini juga didukung beberapa pujian dan kritik ulama hadis mengenai kitab *Musnad Rabi' bin Habib* serta kualitas hadis di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian *library research*. Penelitian ini digunakan untuk menjelaskan lebih dalam suatu penelitian dengan mengumpulkan beberapa literatur yang relevan sebagai sumber rujukan. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan *sosio-historis* guna melihat latar belakang kitab hadis ini dibuat sehingga dinyatakan sebagai kitab hadis shahih oleh sekte *al-Ibadiyah*. Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab *Musnad Rabi' bin Habib* dan didukung oleh beberapa literatur yang relevan.

## PEMBAHASAN

### Sekte *Al-Ibadiyah*

Sekte *al-Ibadiyah* merupakan sekte yang dianggap paling moderat dari sekte-sekte Khawarij sebelumnya. Sekte ini menjadi urutan sekte terbesar di Khawarij karena keberadaannya yang bertahan hingga saat ini. Sebelum memiliki nama *al-Ibadiyah*, kelompok ini hanyalah sebuah kelompok Khawarij tanpa nama yang dipimpin oleh Abu Bilal Mirdas al-Tamimi. Sekitar tahun 38 H/658 M, Abu Bilal selamat dari peperangan Nahrawan dan melipir ke Basrah sehingga bertemu dengan Jabir bin Zaid (w. 89 H/711 M) yang juga memilih menetap di Basrah setelah wafatnya khalifah 'Ali. Keduanya bertemu dengan Abdullah bin Ibad al-Tamimi yang kemudian saling bertukar pikiran mengenai Islam dan sepakat membentuk kelompok Khawarij baru. Sedangkan Abu Bilal dan empat puluh pengikutnya berada pada posisi tidak aman, yakni adanya tim pencarian dan pengawasan penuh dari gubernur *bani*

<sup>10</sup> Sukring, "Ideologi, Keyakinan, Doktrin Dan Bid'ah Khawarij: Kajian Teologi Khawarij Zaman Modern," *THEOLOGIA* 27, no. 2 (2016).

<sup>11</sup> Syabrowi, Muhid, and Andris Nurita, "Komparasi Kriteria Kesahihan Hadis Dalam Pandangan Khawarij Dan Sunni," *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian* 11, no. 2 (2023).

*Umayyah* yaitu Abdullah bin Ziyad. Namun pada tahun 61 H, gubernur *bani Umayyah* mengetahui keberadaannya dan mengirimkan pasukan untuk membunuh mereka.<sup>12</sup>

Setelah wafatnya Abu Bilal, Abdullah bin Ibad mengambil peran untuk memimpin beberapa kelompok yang tersisa dengan membentuk sekte Khawarij baru yang diberi nama *al-Ibadiyah*. Pembentukan kelompok Khawarij baru ini tidak lepas dari arahan Jabir bin Zaid, menurutnya sekte ini harus dipimpin oleh salah seorang Khawarij itu sendiri dan yang terpilih adalah Abdullah bin ‘Ibadi. Mengingat Abdullah bin Ibad pernah menjadi bagian sekte Khawarij sebelumnya, yaitu *al-Najdiyyah* dan *al-Azariqah*<sup>13</sup> yang memisahkan diri pada tahun 686 M.<sup>14</sup> Selain itu, Jabir bin Zaid disebut sebagai guru besar Ibad karena jasanya menulis surat-surat Ibad yang memiliki pengaruh besar bagi sekte *al-Ibadiyah*. Abdullah bin Ibad sempat melakukan pemberontakan terhadap pemerintahan *bani Umayyah* pada masa khalifah Marwan bin Muhammad (w. 750 M) dan berhasil terbunuh oleh Abdullah bin Muhammad Athiyyah di desa Tabalah. Pemerintahan sementara dipegang Jabir bin Zaid dan berhasil membebaskan *al-Ibadiyah* dari gerakan ekstrimisme.<sup>15</sup>

Pusat berdirinya sekte *al-Ibadiyah* ada di kota Basrah. Sepak terjang *al-Ibadiyah* sebagai sekte Khawarij yang moderat ini terlihat dari semakin banyaknya pengikut *al-Ibadiyah* di berbagai negara, seperti Yaman, al-Jazair, dan wilayah timur lainnya. Selama ekspansi ke Maroko, *al-Ibadiyah* tercatat pernah melakukan kontribusi besar dengan berhasil mengajak masyarakat Afrika Utara memeluk Islam pada abad kedelapan yang dipimpin oleh imam Ibad kedua, yakni Abu Ubaida Muslim bin Abi Karim al-Tamimi (w. 150 H). Pada masa ini, *al-Ibadiyah* juga berhasil menguasai wilayah Tunisia dan Tripolitania meskipun tidak bertahan lama karena pemerintahan *bani Abasyiah* yang dipimpin oleh Abu Ja’far Mansur (w. 775 M) berhasil mengambil alih kekuasaan wilayah ini. Ketika masa kejayaannya sudah dihancurkan oleh *bani Abasyiah*, imam Ibad kedua ini wafat dan digantikan oleh Abu Amru Rabi’ bin Habib al-Ibadi sebagai imam Ibad ketiga dari Oman.<sup>16</sup> Daris inilah, pusat pemerintahan *al-Ibadiyah* berpindah ke wilayah Oman.

Sekte *al-Ibadiyah* telah hidup berdampingan baik dengan kelompok Islam lainnya ataupun dengan kelompok non-Muslim. Secara tidak langsung, *al-Ibadiyah* menunjukkan bentuk toleransi kehidupan dan bersosialisasi. Namun, *al-Ibadiyah* sebagai penguasa wilayah Oman memberikan penekanan bahwa siapapun tidak memiliki wewenang untuk bisa mengatur dan melegitimasi atas keyakinan mereka.<sup>17</sup> Pada masa ini, *al-Ibadiyah* juga mengalami masa kejayaan dalam bidang keilmuan dengan adanya beberapa karya tulis dari para pembesar dan imam mereka. Salah satunya adalah adanya kitab hadis yang terkenal sebagai kitab hadis shahih karya imam Ibad ketiga yaitu Imam Rabi’ bin Habib.<sup>18</sup> Hal ini menjadi bukti bahwa sekte *al-Ibadiyah* memberikan pengaruh besar terhadap kemajuan wilayah Oman hingga saat ini.

Pada tahun 777 M, sekte *al-Ibadiyah* dibawah pimpinan imam Ibad keempat yang berasal dari Persia, yakni Imam Abdul Rahman Rustam memperluas wilayah Ibad ke al-Jazair. Imam Rustam berhasil memimpin selama 140 tahun dan merupakan murid dari Abu Ubaida.<sup>19</sup> Pada masa Imam Rustam, *al-Ibadiyah* dapat mendirikan sebuah pemerintahan *Rustamiyah* di kota Tahirat, Maroko Tengah. Hingga pada tahun 909 M, Abdillah Asy-Syi’I seorang tokoh Syi’ah *Fathimiyyah* datang dan

<sup>12</sup> Soud H. Al-Ma’awaly, *Ibadiism The Cinderella of Islam*, 168.

<sup>13</sup> Naima Benkari, “A Document of Ibadī Fiqh Governing the Architecture of Mosques,” *Journal of Islamic Architecture* 4, no. 2 (2016): 56.

<sup>14</sup> Saniah and Sidik, 77.

<sup>15</sup> Al-Ma’awaly, 169.

<sup>16</sup> Knut S. Viktor, “Ibadiism and Law in Historical Contexts,” *Onati Socio-Legal Series* 10, no. 5 (2020): 964.

<sup>17</sup> Connor D. Elliott, “Developing Tolerance and Conservatism: A Study of Ibadī Oman,” *UCLA Journal of Religion* 2 (2018): 148.

<sup>18</sup> Khotimah Suryani, “Bahasa Peradaban Dan Kebangsaan Dalam Pemikiran Khawarij,” *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 9, no. 1 (2022): 141–61, <https://doi.org/10.52166/darelilmi.v9i1.3162>.

<sup>19</sup> Amr K. Al-Nami, *Studies in Ibadiism* (Open Mind, 2007).

menghancurkannya.<sup>20</sup> Ideologi *al-Ibadiyah* tidak sepenuhnya sama dengan Khawarij secara umum. *Al-Ibadiyah* memiliki pemikiran bahwa orang Islam yang tidak mentaati agamanya maka akan dianggap kafir tetapi bukan kategori musyrik, sehingga diperbolehkan menikahi wanita Muslim dan membagi warisan serta barang rampasan halal untuk dimiliki. Selain itu, sekte ini berprinsip bahwa membunuh dan menjadikan seseorang tahanan diluar peperangan adalah haram.<sup>21</sup>

Mengenai pelaku dosa besar, sekte *al-Ibadiyah* menganggap bahwa siapapun yang melakukan dosa besar maka sudah tidak bisa menjadi mukmin sejati. *Al-Ibadiyah* juga menjelaskan bahwa segala perbuatan manusia adalah ciptaan dari Allah SWT dan menjadi kodrat atau hak miliki bagi seorang hamba. Begitupun dengan pengkafiran seorang anak orang musyrik, *al-Ibadiyah* percaya bahwa yang berhak memberikan hukuman atas hal ini hanyalah Allah SWT.<sup>22</sup> Dalam memahami al-Qur'an, *al-Ibadiyah* melihat segala isi yang ada dalam al-Qur'an merupakan dalil yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT sebagai bukti bahwa Allah SWT itu Esa.<sup>23</sup> Sama seperti sekte sebelumnya, *al-Ibadiyah* juga menganggap al-Qur'an sebagai makhluk.<sup>24</sup>

Pada kenyatannya, pengikut *al-Ibadiyah* lebih senang jika disamakan dengan kelompok Sunni daripada Syi'ah. Bahkan para pengikut *al-Ibadiyah* menyatakan perbedaan sektenya dengan sekte Khawarij lainnya. Salim bin Dzakwan menjelaskan bahwa Jabir bin Zaid menolak disamakan dengan kaum Khawarij terdahulu. Menurutnya, sekte *al-Ibadiyah* telah mendapat pengetahuan yang lebih baik tentang Islam, al-Qur'an dan Hadis. Selain itu, Abu Ubaidah sebagai imam kedua Ibad juga mempertegas bahwa hadis adalah sumber hukum kedua dan kiblat kaum Muslimin adalah al-Qur'an.<sup>25</sup> Dalam hal beribadah, *al-Ibadiyah* mengikuti sholat berjamaah, puasa sunnah, dan beberapa amalan ibadah yang menurutnya memiliki dasar hukum di dalam al-Qur'an maupun hadis.<sup>26</sup> Sehingga ini menjadi salah satu alasan *al-Ibadiyah* dianggap sebagai sekte khawarij yang moderat dan berkembang.

Perihal imamah, *al-Ibadiyah* sendiri mengatakan bahwa penentuan seorang pemimpin tidak bisa dilihat dari segi keturunan. Menurut mereka, keshalehan dan kemampuan seseorang dalam memimpin juga menjadi elemen utama agar proses kepemimpinan berjalan secara adil.<sup>27</sup> Selain itu, keputusan imam dapat dirubah apabila bertentangan dengan al-Qur'an dan hadis Nabi SAW karena keselamatan datang dari Allah SWT dan Rasulullah SAW.<sup>28</sup> *Al-Ibadiyah* selalu meng-klaim bahwa mereka adalah kelompok yang ahli dakwah dan ahli mahdzab karena kepandaiannya dalam berbicara serta menentukan fatwa hukum dengan cepat. Sebutan bagi para pemimpin atau imam Ibad adalah wali dan *mutaqaddim*, sedangkan para da'i atau ustadz disebut dengan *Hamlatul 'Ilmi*.<sup>29</sup> Ciri khas dari sifat imamah *al-Ibadiyah* adalah adanya metode *imamah al-Kitman* (kepemimpinan yang disembunyikan) yang proses dakwah ini dilakukan secara rahasia sampai ditentukan waktunya dapat melakukan *imamah al-Zuhur* (kepemimpinan yang tampak atau terang-terangan).<sup>30</sup>

Sekte *al-Ibadiyah* terbagi menjadi tiga kelompok kecil, antara lain: *al-Hafsiyyah* yang dipimpin oleh Hafis bin Abi al-Muqaddam, *al-Hariziyyah* yang mengikuti pemikiran al-Hatits al-Ibadi, dan *al-Yazidiyyah* yang diketuai oleh anggota sekte *al-Muhakkimah* dan *al-Azariqah*, yakni Yasid bin Anisah. Kelompok kecil *Ibadiyah* ini memiliki pemikiran masing-masing, salah satunya kelompok *al-Yazidiyyah* yang cukup keras dalam memberikan pemahaman mengenai pengkafiran seseorang

<sup>20</sup> Abdurrahman Salim, *Ensiklopedia Aliran Dan Madzab Di Dunia Islam* (Tim Riset Majelis Tinggi Urusan Islam Mesir) (Pustaka al-Kautsar, 2007), 19.

<sup>21</sup> Muhamad bin Abdul Karim Al Syahrastani, *Al Milal Wa Al Nihal* Terjemahan Prof. Asywadie Syukur (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2006), 121.

<sup>22</sup> *Ibid*, 122.

<sup>23</sup> *Ibid*, 121

<sup>24</sup> Suryani, "Bahasa Peradaban Dan Kebangsaan Dalam Pemikiran Khawarij."

<sup>25</sup> Al-Nami, 76.

<sup>26</sup> Syahrastani, 121-122.

<sup>27</sup> Vikor, 964.

<sup>28</sup> Al-Nami, 76.

<sup>29</sup> Abdul Mun'im Al-Hafni, *Ensiklopedia Golongan, Kelompok, Aliran, Mazhab, Partai Dan Gerakan Islam* (Kairo, 1998), 71.

<sup>30</sup> Salim, 22.

meskipun dibawah naungan *al-Ibadiyah*.<sup>31</sup> Dari kelompok kecil pecahan setiap sekte besar inilah yang memunculkan banyak ideologi baru mengenai Islam dan memicu banyak kritik terhadap Khawarij maupun sekte *al-Ibadiyah*. Salah satu wilayah yang paling banyak menyimpan sejarah *al-Ibadiyah* khususnya ketika munculnya metode *imamah al-Zuhur* adalah wilayah Oman. Sistem inilah yang dapat memicu kemajuan *al-Ibadiyah* menjadi sekte yang moderat dan mampu berperan dalam bidang politik, sosial serta keilmuan lainnya.

### Pemahaman Hadis Sekte *al-Ibadiyah*

Pemahaman hadis sekte *al-Ibadiyah* cukup jauh berbeda dengan pemahaman hadis kelompok Khawarij secara umum. Jika Khawarij dan sekte sebelumnya selalu sepakat bahwa hadis yang dapat diterima adalah hadis-hadis yang tidak melalui jalur periwayatan khalifah ‘Ali dan siapapun yang berkontribusi dalam perang Shiffin, maka hal ini berbeda dengan sekte *al-Ibadiyah*. Bagi *al-Ibadiyah*, hadis-hadis yang memiliki jalur periwayatan khalifah ‘Ali dan beberapa orang lainnya yang berkontribusi dalam perang Shiffin masih dapat diterima jika tidak bertentangan dengan ideologi yang diyakini.<sup>32</sup> Hadis memiliki makna yang tidak jauh berbeda dengan *Sunnah*, menurut *al-Ibadiyah* hadis terbagi menjadi tiga jika dilihat secara *dzatnya*, yakni *Sunnah Qouliyah*, *Sunnah Fi’liyah* dan *Sunnah Taqririyah*. Ketiga *sunnah* tersebut ditetapkan oleh *al-Ibadiyah* sebagai *bayan tasyri*.<sup>33</sup>

*Al-Ibadiyah* sepakat dengan kelompok Sunni bahwa hadis dari segi kualitas terbagi menjadi tiga tingkatan, yakni *shahih*, *hasan* dan *dhaif*. Begitupun dengan hadis dari segi kuantitas yang meliputi hadis *ahad* dan hadis *mutawattir*.<sup>34</sup> Hadis *ahad* terbagi menjadi dua jenis, yakni *mustafid (masyhur)* dan *ghairu mustafid*. Selain itu, *al-Ibadiyah* menerima dan menjadikan hujjah hadis *ahad* apabila para perawinya ‘*adil* sehingga sampai pada derajat *maqbul* serta hadisnya berisikan ‘*amaliyah* dan *muamalah*, bukan perihal akidah. Menurutnya, persoalan akidah hanya dapat ditentukan oleh dalil-dalil yang bersifat *qath’i* sehingga para ulama atau pembesar Ibadiah sepakat dengan ketentuan tersebut.<sup>35</sup> Sedangkan posisi qiyas berada dibawah hadis *ahad*, meskipun yang menyatakan adalah orang yang berilmu.<sup>36</sup>

*Al-Ibadiyah* tidak membatasi otoritas hadis pada *Kuttubut Tis’ah* ataupun kitab hadis Syi’ah karena *al-Ibadiyah* juga memiliki karakteristik tersendiri dalam memahami hadis Nabi SAW. Bagi *al-Ibadiyah*, jika terdapat hadis yang bertentangan dengan al-Qur’an atau hadis lainnya dan bukan dari Rasulullah SAW maka pilihan yang diambil oleh *al-Ibadiyah* adalah dengan meninggalkan hal tersebut.<sup>37</sup> Abdullah bin Abdul Aziz, murid Abu Ubaidah menjelaskan bahwa apa yang dikatakan Nabi SAW adalah kebenaran. Hadis harus didahulukan selama itu adalah hadis yang *shahih* dan dari Nabi SAW.<sup>38</sup> Ini menunjukkan bahwa pemahaman hadis *al-Ibadiyah* tidak jauh berbeda dengan kelompok Sunni tetapi, persoalan ideologi dan kesesuaian penerimaan hadis pada *al-Ibadiyah* juga tidak jauh berbeda dengan kelompok Khawarij serta sekte sebelumnya.

Kriteria keshahihan hadis *al-Ibadiyah* tidak jauh berbeda dengan ketentuan kriteria keshahihan hadis yang sudah disampaikan oleh ulama hadis Sunni<sup>39</sup> yang meliputi lima syarat, antara lain: *ittishal al-Sanad*, *dhabit*, ‘*adil*, tidak ada *syadz*, dan ‘*illat*.<sup>40</sup> Hanya saja pada bagian perawi, *al-Ibadiyah* lebih ketat dengan memilih perawi yang menurut mereka masuk dalam kategori ‘*adil* dan terpercaya serta hadis yang diriwayatkan tidak bertentangan dengan ideologi *al-Ibadiyah* meskipun perawi tersebut bermadzhab atau mengikuti kelompok Islam lainnya. Tetapi, jika yang meriwayatkan adalah seorang

<sup>31</sup> Syahrastani, 121-122.

<sup>32</sup> Idwin Saputra, ‘Eksistensi Khawarij Menurut Pemikiran Fazlur Rahman’ (UIN Raden Intan Lampung, 2019), 26.

<sup>33</sup> Hikmah, 193.

<sup>34</sup> *Ibid*, 193.

<sup>35</sup> *Ibid*, 194.

<sup>36</sup> Al-Nami, 102.

<sup>37</sup> *Ibid*, 103.

<sup>38</sup> Hikmah, 196.

<sup>39</sup> *Ibid*, 195.

<sup>40</sup> Lukman Hakim, ‘Prinsip Dan Metodologi Pemahaman Hadis,’ *Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 1 (2020): 28–29.

imam Ibadī maka hadis tersebut sudah dipastikan memenuhi kriteria keshahihan hadis menurut *al-Ibadiyah*. Selain itu, *al-Ibadiyah* tetap menggunakan akal dalam proses penafsiran hadis, khususnya persoalan akidah dan tauhid. Jika terdapat hadis yang tidak sesuai dengan ideologinya, maka hadis tersebut tertolak meskipun berkualitas shahih.<sup>41</sup> Pada poin ini kriteria keshahihan hadis *al-Ibadiyah* dengan ulama Sunni sedikit berbeda, tetapi keduanya masih memiliki keterikatan sebagai proses pertimbangan.

### **Kitab Musnad Rabi' bin Habib**

Kitab *Musnad Rabi' bin Habib* merupakan sebuah kitab hadis rujukan di kelompok Khawarij, khususnya sekte *al-Ibadiyah*. Kitab ini ditulis oleh Abu Amru al-Rabi' bin Habib bin 'Amru bin al-Rabi' bin Rashid bin 'Amru al-Farahidi al-Azdi al-'Umani al-Basri (w. 175/180 H).<sup>42</sup> Menurut Hasan al-Basri (w. 110 H/728 M), perjalanan hidup Imam Rabi' sebagai pemilik kitab *Musnad Rabi' bin Habib* tidak banyak ter-eksplor. Namun dalam bidang hadis, ditemukan jalur periwayatan Imam Rabi' dari Ibn Sirrin (w. 111 H/729 M) sehingga menurut Fuat Sezgin (sejarawan Turki) (w. 2018 M), Imam Rabi' berasal dari wilayah Basrah dan menulis kitabnya sekitar abad pertengahan tahun II hijriah masa pemerintahan dinasti *Abasyiah* generasi awal yang berasal dari kelompok Khawarij *al-Ibadiyah* dan menjadi pemimpin ahli hukum *Ibadi*. Sebagai imam *al-Ibadiyah* yang ketiga, Imam Rabi' diberi julukan “*gunung sekte yang tinggi dan lautan ilmu yang luas*” oleh al-Syammakhi dalam karyanya yang berbentuk syi'ir.<sup>43</sup>

Pemahaman Imam Rabi' mengenai ilmu tafsir al-Qur'an dan Hadis didapatkan ketika berada di pusat kota Basrah. Dalam proses belajarnya, Imam Rabi' dibimbing oleh 25 guru, diantaranya adalah Abu 'Ubaidah Muslim, Imam Jabir bin Zaid, Dzummam bin al-Sa'ib dan Abu Nuh Salih bin al-Duhhan. Ilmu yang sudah diperoleh dituangkan ke dalam sebuah tulisan yang memunculkan beberapa karya mengenai Islam.<sup>44</sup> Salah satu karya Imam Rabi' yang dapat diakses hingga saat ini adalah kitab hadis *Musnad Rabi' bin Habib* dan kitab *al-Risalah al-Hujjah* yang membahas tentang akidah. Pengakuan perjalanan hidup beliau juga dijelaskan oleh Khairuddin al-Zirkili (w. 1976 M) yang merupakan seorang profesor Studi Arab dan nasionalis asal Suriah. Menurutnya, Imam Rabi' memiliki sebuah kitab hadis yang kemudian diperbaiki oleh Abi Ya'qub Yusuf bin Ibrahim al-Warjalani (w. 570 H)<sup>45</sup>, sehingga memungkinkan bahwa kitab tersebut awal mulanya ditemukan dalam bentuk manuskrip atau tumpukan kertas yang belum dirapikan.

Pendapat tersebut juga didukung oleh Fuat Sezgin, menurutnya kitab ini diberi nama *Tartib Musnad al-Rabi'*<sup>46</sup> oleh Abi Ya'qub Yusuf bin Ibrahim al-Warjalani pada abad ke 6 H.<sup>47</sup> Kitab *Musnad Rabi' bin Habib* merupakan kitab hadis pertama di kelompok Khawarij *al-Ibadiyah* yang dianggap sebagai kitab hadis shahih.<sup>48</sup> Sejarah awal kodifikasi hadis pada kitab ini belum dapat dipastikan. Beberapa pendapat mengatakan bahwa awal mula kitab ini ada berasal dari ditemukannya manuskrip hadis Imam Rabi' bin Habib. Manuskrip ini kemungkinan besar penulisnya adalah Imam Rabi' bin Habib yang kemudian dikumpulkan oleh ulama selanjutnya.<sup>49</sup> Selang berjalannya waktu, akhirnya kitab ini memiliki banyak sebutan, antara lain Kitab *al-Jami' al-Shahih al-Musnad Rabi' bin Habib*, *Tartib fi Shahih min Hadis al-Rasul*, atau lebih dikenal dengan *Musnad Rabi' bin Habib*.

<sup>41</sup> Mohammad Subhan Zamzami, *Bias Ideologis Dalam Kodifikasi Hadis*, ed. by Chafid Wahyudi (Yogyakarta: LKiS Group, 2020), 73.

<sup>42</sup> Sa'ad bin Abdullah bin Abdul Aziz Alu Humayyid, *Musnad Rabi' Bin Habib Al-Ibadi: Dirasah Naqdiyah* (Majalah Jami'ah Ummul Qura li Ulum al-Shari'ah wa al-Dirasat al-Islamiyah, 1430), 252.

<sup>43</sup> Zamzami, 70.

<sup>44</sup> *Ibid*, 71-72.

<sup>45</sup> Khairuddin Al-Zirkili, *Al-a'lam Qamus Tarajim Li Ashar Al-Rijal Wa Al-Nisa' Min Al-'Arab Wa Al-Musta'ribin Wa Al-Mustashriqin* (Beirut: Dar al-Ilm li al-Malayin, 2002), 14.

<sup>46</sup> Zamzami, 71.

<sup>47</sup> Abi Ya'qub Yusuf bin Ibrahim al-Warjalani, *Al-Tartibi Fi Al-Shahihi Min Haditsi Al-Rasul*, ed. by Syekh Nuruddin Abdullah bin Humaid Al-Salimi (Oman: Maktabatu Masqath), 5.

<sup>48</sup> Abi Ya'qub Yusuf bin Ibrahim al-Warjalani, 6.

<sup>49</sup> *Ibid*, 6.

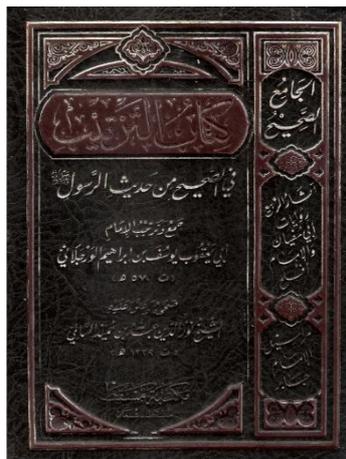
Jika dilihat dari segi periwayatannya, kitab ini memiliki jalur periwatannya yang campuran karena di dalamnya terdapat sanad yang *ittisal* dan *inqitha'*.<sup>50</sup> Hal ini diperjelas oleh pendapat al-Salimi, bahwa hadis-hadis di dalam kitab tersebut sebagian dapat dikatakan shahih dikarenakan perawinya yang berkualitas. Sesuai dengan nama kitab tersebut *Musnad Rabi' bin Habib*, berisikan hadis-hadis yang disandarkan kepada Imam Rabi' bin Habib.<sup>51</sup> Sultan Ibn Mubarak menjelaskan bahwa Imam Rabi' banyak meriwayatkan hadis dari gurunya yang bernama Imam Jabir bin Zaid dan Abu Ubaidah Muslim bin Abu Ubaidah Muslim bin Abi Karim al-Tamimi.<sup>52</sup> Jalur sanad pada setiap hadis hanya ditempuh tiga atau empat rawi saja setelah Imam Rabi' sampai ke gurunya dan Rasulullah SAW. Oleh karena itu, sanad hadis yang seperti ini disebut juga sebagai sanad *'ali* yang memiliki peluang lebih besar mendapatkan kualitas hadis shahih.<sup>53</sup>

Sistematika penulisan kitab tersebut menurut Abu Ya'qub dan Syekh al-Salami dimulai dari bab yang membahas seputar niat, kemudian dilanjutkan bab seputar wahyu Nabi SAW, dan seterusnya. Hal ini menunjukkan bahwa sistematika penulisan hadis pada kitab ini disusun secara acak. Kemudian jika dilihat secara *lahiriahnya*, kitab ini hanya memiliki satu jilid yang berisikan lima juz, diantaranya: juz pertama, berisikan hadis-hadis riwayat Imam Rabi' bin Habib. Selanjutnya juz kedua, membahas mengenai *atsar* Imam Rabi' yang dijadikan hujjah selama menjadi pemimpin. Sedangkan juz ketiga dalam kitab ini juga membahas hadis riwayat Abu Sufyan al-Rahil dari Imam Rabi' dan dilanjutkan di juz keempat yang menjelaskan hadis-hadis riwayat Imam Aflah dari Abu Ghanim al-Khurasani. Terakhir yakni juz kelima yang berisikan hadis-hadis Mursal Imam Jabir bin Zaid.<sup>54</sup>

Hadis-hadis yang berada di dalam kitab ini memiliki sanad hadis dari 'Aisyah Ummul Mukminin sebanyak 68 hadis, Ibn Abbas 150 hadis, Anas bin Malik 40 hadis, Abu Sa'id al-Khudri 60 hadis, Jabir bin Zaid 72 hadis, Abu Ubaidah 88 hadis, dan terdapat hadis Mursal Jabir bin Zaid sebanyak 180 hadis. Sisanya adalah *atsar* Imam Rabi' yang ditambahkan oleh Abi Ya'qub Yusuf.<sup>55</sup> Menurut Sa'ad bin Abdullah Humayyid, penyusunan juz maupun bab di dalam kitab ini tidak terarah. Kelompok Khawarij *al-Ibadiyah* juga mengatakan bahwa susunan kitab ini sedari awal sampai diperbaiki oleh Abi Ya'qub Yusuf tidak mengalami adanya perubahan. Sehingga keuntetikan kitab *Musnad Rabi' bin Habib* sangat dijaga baik dari pengikut *al-Ibadiyah* sendiri maupun para ulama selanjutnya yang memperbaiki kembali kitab hadis tersebut.

### Gambar 1.

Cover Kitab *Musnad Rabi' bin Habib* yang sudah dikumpulkan dan diperbaiki oleh Abi Ya'qub Yusuf bin Ibrahim al-Warjalani



<sup>50</sup> Humayyid, 261.

<sup>51</sup> Zamzami, 73.

<sup>52</sup> *Ibid*, 73-74.

<sup>53</sup> Arif Sugitanata Wely Dozan, Muhamad Turmuzi, "Konsep Sanad Dalam Perspektif Ilmu Hadis (Telaah Terhadap Kualitas Dan Kuantitas Hadits Nabi Muhammad Saw)," *EL-HIKAM: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* XIII,2 (2020): 209.

<sup>54</sup> Abi Ya'qub Yusuf bin Ibrahim al-Warjalani, 7-8.

<sup>55</sup> Al-Nami, 78.

## Posisi dan Keberadaan Kitab *Musnad Rabi' bin Habib* Sebagai Kitab Hadis Shahih Khawarij *al-Ibadiyah*

Kitab *Musnad Rabi' bin Habib* ditulis oleh Imam Rabi' di Basrah yang saat itu menjadi pusat keilmuan dinasti *Abasyiah*. Penulisan kitab hadis ini secara tidak langsung bersamaan dengan ulama hadis lainnya yang bertempat tinggal di Basrah, yakni Ibn Sirrin, Hammam bin Yahya (w. 165 H), Ibn 'Ulayyah, dan beberapa ulama hadis lainnya yang cenderung menolak menulis hadis karena lebih menyukai menghafal serta melafalkannya saja. Pada dasarnya, penulisan ataupun pengkodifikasian hadis bertujuan untuk menjaga keotentikan hadis dari periwayatan *bil ma'na*.<sup>56</sup> Tujuan tersebut juga menjadi salah satu alasan Imam Rabi' menuliskan hadis menjadi sebuah kitab hadis yang fenomenal di kelompok Khawarij. Posisi kitab hadis ini menjadi sebuah jembatan baru bagi *al-Ibadiyah* dan kelompok Muslim lainnya. Pada sisi lain, keberadaan kitab ini menjadi bukti bahwa *al-Ibadiyah* merupakan sekte aliran Khawarij yang sudah moderat dan mampu memberikan peran yang baik terhadap kemajuan agama Islam.<sup>57</sup>

Dalam proses penentuan hukum, *al-Ibadiyah* menjadikan kitab hadis ini sebagai rujukan utama setelah al-Qur'an. Posisi kitab *Musnad Rabi' bin Habib* sama seperti posisi hadis sebagai sumber hukum Islam yang kedua. Para pembesar atau imam Ibadhi jika membutuhkan hadis sebagai dalil pendukung maka kitab hadis inilah yang menjadi sumber hadis pertama. Tidak hanya sebagai penentuan hukum, kitab *Musnad Rabi' bin Habib* juga menjadi salah satu kitab hadis yang menjadi sumber ajaran hadis bagi pengikut *al-Ibadiyah*. Para pengikut Ibadhi percaya bahwa hadis-hadis yang ditulis Imam Rabi' di dalamnya merupakan hadis-hadis yang diakui kebenarannya oleh Imam Rabi'.<sup>58</sup> Mengingat salah satu penegasan pada kriteria keshahihan hadis *al-Ibadiyah* adalah adanya periwayatan dari seorang perawi yang *'adil* dan merupakan seorang imam atau pembesar Ibadhi.

Menurutnya, seorang imam atau pembesar suatu kelompok tidak mungkin berbohong dan lebih mengetahui kebutuhan ilmu setiap sekte atau kelompok yang dipimpin. Secara umum, kriteria keshahihan hadis diantara keduanya tidak memiliki perbedaan. Hanya saja *al-Ibadiyah* memiliki ketentuan tambahan bagi seorang perawi.<sup>59</sup> Jika kelompok Sunni menjadi *Kuttubut Tis'ah* sebagai kitab hadis terbaik dan termasyhur, maka begitupun dengan *al-Ibadiyah* yang menjadikan kitab hadis ini sebagai kitab hadis shahih sektenya. Pengikut *al-Ibadiyah* sepenuhnya menjadikan kitab *Musnad Rabi' bin Habib* sebagai pedoman dalam memahami hadis. Beberapa kondisi masyarakat disana mempelajari hadis melalui kitab *Musnad Rabi' bin Habib* baik dalam sebuah sektor pendidikan ataupun majelis umum. Oleh karena itu, kitab *Musnad Rabi' bin Habib* disebut sebagai kitab hadis shahih bagi sekte *al-Ibadiyah* meskipun kriteria keshahihannya sedikit memiliki penekanan tambahan sehingga sedikit membedakan dengan kelompok Sunni.

Keberadaan kitab *Musnad Rabi' bin Habib* membuat banyak ilmuwan Islam tertarik untuk menelitinya lebih lanjut. Beberapa dari ilmuwan Islam ini juga merujuk dan menulis ulang kitab ini versi mereka sendiri, seperti al-Badr al-Samaki (w. 938 H) yang merujuk Imam Rabi' di dalam karyanya. Sayangnya karya tersebut hilang dan hanya ditemukan sedikit bagian yang tersisa.<sup>60</sup> Selang beberapa tahun kemudian, Syekh al-Mahsi Muhammad bin Umar bin Abi Sitta al-Jarbi (w. 1088 H) datang dan membantu memperbaiki kitab *Musnad Rabi' bin Habib* yang kemudian menjadi hasil karyanya. Selanjutnya, Syekh Dhiya' al-Din juga menambahkan dan mempersingkat catatan kaki dalam kitab *Musnad Rabi' bin Habib* dan diberi judul *Mukhtashar Hawashi al-Tartib*. Kemudian Syekh Abu Ishaq at-Tifyish al-Jazairi (w. 1385 H) merawat dan menambahkan beberapa kritik serta komentarnya dalam satu jilid yang kemudian diterbitkan di Kairo pada tahun 1349 H.<sup>61</sup>

<sup>56</sup> Nurul Atik Hamidah and Lau Han Sein, "Kajian Hadis Di Basrah: Sebuah Analisis Tentang Penyebaran Dan Perkembangan Hadis Di Basrah," *Universum: Jurnal Keislaman* 16, no. 2 (2022): 22.

<sup>57</sup> Al-Nami, 78.

<sup>58</sup> *Ibid*, 79.

<sup>59</sup> *Ibid*, 80-82.

<sup>60</sup> Abi Ya'qub Yusuf bin Ibrahim al-Warjalani, 7.

<sup>61</sup> *Ibid*, 7.

Begitu pula dengan Syekh Abdullah al-Salami (w. 1332 H) yang mencetak kitab ini bersamaan dengan *hashiyah Abdullah al-Salami*. Imam al-Salimi menyebut kitab *Musnad Rabi' bin Habib* dengan sebutan *al-Jami' al-Shahih* yang terbit di Kairo pada tahun 1326 H dan memiliki dua jilid.<sup>62</sup> Selain itu, kitab *Musnad Rabi' bin Habib* juga dicetak kembali oleh Prof. Mabrouk Mansouri ke dalam bahasa Inggris dengan judul *al-Jami' as-Sahih The Musnad al-Imam Rabi' ibn Habib (d.175 H/791 AD)* dan memiliki 559 halaman.<sup>63</sup> Imam al-Salimi memberikan pujian terhadap kitab *Musnad Rabi' bin Habib*, menurutnya kitab musnad ini adalah musnad yang terhormat dengan riwayat hadis yang outentik dan tertinggi dalam sanad periwayatannya. Selain itu, para perawi di dalamnya merupakan orang-orang yang terkenal pengetahuannya, kesholehan, kejujuran, dan merupakan imam agama yang mendapatkan petunjuk.<sup>64</sup>

Imam al-Salimi juga mengatakan jika ada hadis yang terputus, maka akan tetap dianggap shahih karena mereka memiliki cara sendiri dalam menentukan keotentikan hadis yang sudah disepakati oleh ulama atau pembesar Ibadi. Pendapat ini juga di dukung oleh Syekh Sa'ad bin Abdullah al-Hamidi yang menjelaskan bahwa sebagian isi kitab ini tidak diragukan lagi, khususnya pada juz ketiga yang menjelaskan keyakinan Ibadi dan inilah yang membedakannya dengan kelompok Sunni.<sup>65</sup> Oleh karena itu, *al-Ibadiyah* menjadikan kitab hadis ini menjadi kitab hadis shahih dikarenakan hadis-hadis yang termuat di dalam kitab ini sesuai dengan ideologi mereka sehingga dapat dijadikan rujukan hukum Ibadi. Selain itu, di dalam kitab tersebut juga menyebutkan hadis-hadis yang memiliki sanad 'Ali dan diriwayatkan langsung oleh imam Ibadi sendiri.

Posisi dan keberadaan kitab *Musnad Rabi' bin Habib* menjadi bukti bahwasannya khawarij sudah berkembang dalam hal keilmuan, khususnya pada sekte *al-Ibadiyah* yang dianggap sebagai sekte yang moderat dengan adanya kitab hadis ini. Jika dilihat dari segi *sosio historisnya*, sekte *al-Ibadiyah* merupakan pecahan dari Khawarij terdahulu yang kemudian memilih mengikuti perkembangan zaman. *Al-Ibadiyah* berdiri tepatnya ditengah-tengah pusat keilmuan Islam *bani Umayyah* dan *Abbasyiah*. Khususnya pada masa *bani Abbasyiah*, para ilmuwan baru bermunculan dan keilmuan Islam mengalami perkembangan yang begitu pesat. *Al-Ibadiyah* tentunya juga ingin berkontribusi dalam mengembangkan keilmuan Islam. Selain itu, *al-Ibadiyah* juga ingin memiliki karya yang dapat dikenang dan dijadikan pedoman bagi sekte nya sendiri atau bahkan kelompok Islam dunia.

Kemoderatannya terlihat dari ideologi yang tidak begitu keras dan ketika kitab hadis ini mulai muncul *al-Ibadiyah* menerima segala pujian, saran, dan kritik dari banyak ulama. *Al-Ibadiyah* memahami jika pada setiap kelompok memiliki kriterianya masing-masing di seluruh bidang keilmuan. Selain itu, *al-Ibadiyah* lebih condong kepada kelompok Sunni daripada Syi'ah dikarenakan secara garis besar lawan dari Khawarij adalah Syi'ah. Menurut *al-Ibadiyah*, Syi'ah memiliki sifat yang berlebihan terhadap khalifah 'Ali. Sedangkan Sunni sifatnya adalah netral. Pada sisi lainnya, *al-Ibadiyah* juga ingin berada pada posisi netral seperti Sunni yang tidak begitu menolak dan condong kepada khalifah 'Ali sepenuhnya demi keamanan dan keberlangsungan beragama tetapi tetap mempertahankan ideologi sebagai ciri khas *al-Ibadiyah*.

### **Kritik Ulama Hadis terhadap Kitab *Musnad Rabi' bin Habib* sebagai Kitab Hadis Shahih Rujukan Khawarij *al-Ibadiyah***

Kemunculan kitab *Musnad Rabi' bin Habib* membuat banyak ulama hadis mengkritik kitab tersebut. Mengingat berbagai polemik mengenai Khawarij membuat para ulama hadis bertanya-tanya mengenai pengkodifikasian hadis pada kelompok ini. Sayangnya, kitab hadis *al-Ibadiyah* tidak bisa dijadikan acuan dalam menentukan masa awal pengkodifikasian hadis di kelompok Khawarij karena sebelum

<sup>62</sup> Al-Zirikili, 14.

<sup>63</sup> Mabrouk Mansouri, Farhat Drissi, and Laroussi Mizouri, *Al-Jami' as-Sahih Musnad Al-Imam Rabi' Bin Habib (d. 175H/791 AD)* (Oman: Europe University, 2018).

<sup>64</sup> Sa'ad bin 'Abdullah Al-Hamidi, "Aqsamul Hadis Fi Musnad Al-Rabi' Bin Habib Al-'Ibadi," *Kulliyah Ushuluddin Wa Al-Da'wa* 2 (2009): 1630.

<sup>65</sup> *Ibid*, 1669.

adanya kitab ini, kelompok Khawarij dan sekte terdahulu sudah memiliki banyak peran dalam memahami hadis yang dikemungkinan mereka juga menulis mengenai hadis-hadis Nabi SAW. Menurut Ibn al-Nadim (w. 385 H), pemimpin Khawarij terdahulu menulis buku tetapi bersifat rahasia, sehingga hanya dirinya yang mengetahui. Sedangkan beberapa pemimpin lainnya fokus terhadap ideologi, politik dan permasalahan yang terjadi, sehingga jika ada kitab atau karya yang dihasilkan pada saat itu pasti sudah hilang karena tidak adanya penangan khusus.

Ibn Taimiyah juga mengatakan hal yang sama, bahwa karya-karya Khawarij tidak banyak dapat ditemukan. Berbeda dengan karya kelompok lain, seperti: Syi'ah, Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan sebagainya.<sup>66</sup> Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Musthafa al-A'zami, menurutnya kitab yang ditulis oleh Khawarij sudah hilang bersama dengan sekte-sekte terdahulu, kecuali kitab Khawarij sekte *al-Ibadiyah*<sup>67</sup> karena sekte ini adalah sekte yang moderat dan keberadaannya di Oman saat ini sangatlah mendominasi.<sup>68</sup> Banyak hipotesis yang muncul mengenai kitab ini, sehingga keberadaan kitab ini hanya sebagai tanda bahwa Khawarij sudah mulai membuka pintu-pintu keilmuan dan menjadi bukti sejarah keberadaan Khawarij sekte *al-Ibadiyah*.

Selain perihal kodifikasi hadis, ulama hadis juga mengkritik hadis-hadis yang terkandung di dalam kitab *Musnad Rabi' bin Habib*, diantaranya yaitu Syekh Sa'ad bin Abdullah bin Abdul Aziz al-Hamidi seorang profesor kebudayaan Islam dan hadis yang menjelaskan bahwa pada bab pertama memang ditemukan hadis-hadis yang terlihat shahih karena sanad yang tersambung hampir seluruhnya dari Abu Ubaidah at-Tamimi dan Jabir bin Zaid. Namun jika diteliti lebih dalam, beberapa hadis ada yang tidak ditemukan matannya pada kitab hadis lain, khususnya *Kuttubut Tis'ah*. Sehingga menimbulkan dugaan bahwa hadis ini hanya direkayasa oleh penulis kitab<sup>69</sup>, salah satu contoh hadis yang dimaksud adalah hadis tentang mengingat al-Qur'an pada bab pertama dengan nomor indeks 4 yang menjelaskan mengenai pengajaran al-Qur'an kepada setiap anak sebagai pengetahuan utama dari Allah SWT. Selain itu, terdapat beberapa hadis yang salah satu sanadnya tidak ada pada hadis lain yang artinya terputus (*inqitha'*), seandainya hadis ini ada pada Jabir bin Zaid maka akan ditemukan salah satu muridnya.<sup>70</sup>

Imam al-Thabrani (w. 360 H/971 M) dan Imam al-Daraquthni (w. 385 H/995 M) mengatakan beberapa hadis di dalam kitab tersebut termasuk ke dalam hadis yang *munfarid* (sendiri) atau *gharib* (asing). Pernyataan ini juga didukung oleh Syekh Albani, menurutnya hadis-hadis di dalam kitab *Musnad Rabi' bin Habib* hampir memiliki sanad yang lemah dan tidak *valid*. Apabila hadis tersebut ditemukan dengan sanad yang berbeda maka tidak ada masalah. Sayangnya, hadis tersebut tidak ditemukan sama sekali pada kitab hadis lainnya.<sup>71</sup> Salah satu contoh hadis tentang warisan nomor indeks 676 yang menjelaskan bahwa seorang ahli waris tidak mendapat warisan, begitupun pembunuh yang terbunuh.<sup>72</sup> Menurut ulama hadis, hadis tersebut memiliki sanad yang lemah dan hadis ini merupakan hadis *mauquf* (disandarkan pada sahabat)<sup>73</sup>, tetapi beberapa ulama juga ada yang membenarkan hadis ini.

Pada bab lainnya, juga ditemukan hadis yang matannya tidak disebutkan keseluruhan. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa sanad pada hadis ini hampir keseluruhan menuju pada Abu Ubaidah at-Tamimi, Jabir bin Zaid, Ibnu Abbas, 'Aisyah Ummul Mukminin, dan beberapa sahabat lainnya sampai kepada Rasulullah SAW. Jika diteliti dengan metode *jarh wa ta'dil*, Abu Ubaidah at-Tamimi mendapat kritik *majhul* dari Abu Hatim ar-Razi dan al-Dzahabi. *Majhul* sendiri di dalam ilmu hadis diartikan sebagai hadis yang pada sanadnya diriwayatkan perawi dua atau lebih, tetapi perawi tersebut tidak diakui tsiqah atau bahkan tidak dikenali identitas maupun sifatnya. Sehingga tidak ada

<sup>66</sup> Zamzami, 127.

<sup>67</sup> Bangkit Nugraha et al., "Eksplorasi Sekte Khawarij Dan Impresinya Terhadap Ajaran Islam," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 2 (2024): 171–78, <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i2.224>.

<sup>68</sup> Thomas Bierschenk, "Religion and Political Structure: Remarks on Ibadism in Oman and Mzab (Algeria)," *Studi Islamica*, no. 68 (1988): 110.

<sup>69</sup> Humayyid, 265.

<sup>70</sup> Al-Hamidi, 1628.

<sup>71</sup> *Ibid*, 1640.

<sup>72</sup> Abi Ya'qub Yusuf bin Ibrahim al-Warjalani, 229.

<sup>73</sup> Fina Sabrina Rahmawati and Muhamad Fatoni, "Tinjauan Historis Pembagian Hadis Beserta Macam-Macam Hadis.," *DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis* 4, no. 1 (2023): 39–49.

perawi tsiqah lainnya yang meriwayatkan darinya.<sup>74</sup> Sedangkan Jabir bin Zaid mendapat kritik tsiqah oleh Abu Zur'ah ar-Razi, Ahmad bin 'Abdullah al-'Ajali dan Ibn Hajr al-Asqalani.<sup>75</sup> Begitupun dengan Ibnu Abbas, perannya sebagai sahabat Nabi SAW membuat hadis yang diriwayatkan tidak diragukan karena *qullu shohabi 'udul*.<sup>76</sup>

Ulama hadis tidak sepenuhnya menilai buruk kitab hadis *al-'Ibadiyah*, beberapa hadis juga ditemukan dengan sanad yang perawinya kuat dan dinyatakan *itthishal*. Namun, ada beberapa hadis yang memunculkan hipotesis bahwa itu penulis memberikan penguatan tersendiri terhadap sanad maupun matan agar sampai kepada derajat shahih dan sesuai dengan ideologi *al-'Ibadiyah*. Sehingga beberapa ulama sepakat bahwa kitab ini merupakan kitab pengaturan, bukan kitab khusus yang membahas mengenai hadis-hadis Nabi SAW. Kebenaran kodifikasi dan keautentikan hadis di dalam kitab ini masih sangat rancau, dari sini ulama hadis kurang setuju jika kitab hadis ini menjadi kitab hadis shahih dan dijadikan acuan seluruh umat Islam dalam mengambil hadis. Sekte ini memang dianggap sekte yang moderat karena ideologi yang mereka yakini memiliki perbedaan dengan sekte lainnya. Selain itu, bagi *al-'Ibadiyah* yang paling utama adalah bagaimana mereka memiliki peranan terhadap perkembangan Islam dengan tetap mempertahankan ideologi mereka sesuai dengan al-Qur'an dan hadis Nabi SAW serta mengikuti anjuran para imam Ibadi.

## KESIMPULAN

Kitab *Musnad Rabi' bin Habib* merupakan kitab hadis shahih Khawarij sekte *al-Ibadiyah* yang di dalamnya berisi hadis-hadis Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Imam Rabi' bin Habib. Hadis-hadis di dalam kitab ini disusun secara acak dan memiliki sanad *'ali* yang pada setiap hadisnya diriwayatkan oleh perawi yang sedikit untuk sampai kepada Rasulullah SAW sehingga hadis dan kitab tersebut memiliki potensi penilaian menjadi kitab yang memuat hadis-hadis shahih. *Al-Ibadiyah* sendiri menjadikan kitab *Musnad Rabi' bin Habib* sebagai rujukan utama setelah al-Qur'an dalam menentukan hukum Ibadi. Selain itu, kitab *Musnad Rabi' bin Habib* juga menjadi kitab hadis utama dalam proses pembelajaran dalam sektor pendidikan ataupun majlis umum. Bagi *al-Ibadiyah*, kitab ini sangatlah penting. Hadis-hadis di dalamnya menjelaskan bagaimana aturan yang harus dijalankan dalam beribadah, mulai dari bentuk niat sampai kepada aturan imamah. Kriteria keshahihan hadis *al-'Ibadiyah* tidak jauh berbeda dengan ulama hadis Sunni, hanya saja *al-'Ibadiyah* menekankan pada posisi perawi dalam meriwayatkan hadis. *Al-'Ibadiyah* menambahkan syarat bahwa seorang perawi yang *'adil* merupakan perawi yang sesuai dengan kepercayaan atau ideologi mereka dan kitab *Musnad Rabi' bin Habib* sesuai dengan kriteria keshahihan hadis *al-'Ibadiyah* sehingga disebut sebagai kitab hadis shahih. Hasil dari kritik ulama hadis terhadap kitab *Musnad Rabi' bin Habib* sepakat bahawa kitab tersebut tidak khusus kitab hadis sehingga tidak dapat dijadikan kitab hadis rujukan bagi seluruh umat Muslim.

<sup>74</sup> Rudi Wahyudi, "Kedudukan Perawi Majhul Dalam Perspektif Abu Hatim Ar-Razi," *Dirayah : Jurnal Ilmu Hadits* 1, no. 1 (2020): 16–30.

<sup>75</sup> Ibn Hajar Al-Asqalani, *Tahdzib Al-Tahdzib* (Bairut: Mu'assasah ar-Risalah, 2004), 517.

<sup>76</sup> Zikri Darussamin, "Polemik Al-Shahabah Kulluhum 'Udul Dalam Periwiyatan Hadis," *Diya' Al-Afkar* 11, no. 1 (2023): 4.

## RUJUKAN

- Abi Ya'qub Yusuf bin Ibrahim al-Warjalani. *Al-Tartibi Fi Al-Shahihi Min Haditsi Al-Rasul*. Edited by Syekh Nuruddin Abdullah bin Humaid Al-Salimi. Oman: Maktabatu Masqath, n.d.
- Al-Asqalani, Ibn Hajar. *Tahdzib Al-Tahdzib*. Bairut: Mu'assasah ar-Risalah, 2004.
- Al-Hafni, Abdul Mun'im. *Ensiklopedia Golongan, Kelompok, Aliran, Mazhab, Partai Dan Gerakan Islam*. Kairo, 1998.
- Al-Hamidi, Sa'ad bin 'Abdullah. "Aqsamul Hadis Fi Musnad Al-Rabi' Bin Habib Al-'Ibadi." *Kulliyah Ushuluddin Wa Al-Da'wa* 2 (2009): 1630.
- Al-Ma'awaly, Soud H. *Ibadhism The Cinderella of Islam*, n.d.
- Al-Nami, Amr K. *Studies in Ibadhism*. Open Mind, 2007.
- Al-Zirikili, Khairuddin. *Al-a'lam Qamus Tarajim Li Ashar Al-Rijal Wa Al-Nisa' Min Al-'Arab Wa Al-Musta'ribin Wa Al-Mustashriqin*. Beirut: Dar al-Ilm li al-Malayin, 2002.
- Bangkit Nugraha, Ariska Sara, Naila Nur Hikmah, Samsul Ma'arif, Izmi Nurul Azizah, Muhamad Parhan, and Nisrina Fitri Ghaida. "Eksplorasi Sekte Khawarij Dan Impresinya Terhadap Ajaran Islam." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 2 (2024): 171–78.  
<https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i2.224>.
- Benkari, Naima. "A Document of Ibadī Fiqh Governing the Architecture of Mosques." *Journal of Islamic Architecture* 4, no. 2 (2016): 56.
- Bierschenk, Thomas. "Religion and Political Structure: Remarks on Ibadism in Oman and Mzab (Algeria)." *Studi Islamica*, no. 68 (1988): 110.
- Darussamin, Zikri. "Polemik Al-Shahabah Kulluhum 'Udul Dalam Periwiyatan Hadis." *Diya' Al-Afkar* 11, no. 1 (2023): 4.
- Elliott, Connor D. "Developing Tolerance and Conservatism: A Study of Ibadī Oman." *UCLA Journal of Religion* 2 (2018): 148.
- Faisal, Muhammad Agus. "Pengaruh Kemunculan Khawarij Dan Syiah Masa Awal Terhadap Periwiyatan Hadis." Kediri, 2018.
- Hakim, Lukman. "Prinsip Dan Metodologi Pemahaman Hadis." *Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 1 (2020): 28–29.
- Hamidah, Nurul Atik, and Lau Han Sein. "Kajian Hadis Di Basrah: Sebuah Analisis Tentang Penyebaran Dan Perkembangan Hadis Di Basrah." *Universum: Jurnal Keislaman* 16, no. 2 (2022): 22.
- Hervrizal. "Khawarij: Sejarah Kemunculan, Ajaran-Ajaran Dan Sekte Nya." *Dakwatul Islam* 5, no. 1 (2020): 10.
- Hikmah, Shofiatun. "Epistemologi Hadis Dalam Perspektif Kelompok Syiah Dan Khawarij." *Al-Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama* 4, no. 2 (2019): 196.
- Humayyid, Sa'ad bin Abdullah bin Abdul Aziz Alu. *Musnad Rabi' Bin Habib Al-Ibadi: Dirasah Naqdiyah*. Vol. 47. Majalah Jami'ah Ummul Qura li Ulum al-Shari'ah wa al-Dirasat al-Islamiyah, 1430.
- Kholilurrahman, As'ad, Muhiid, and Andris Nurita. "Kritik Ibn Hajar Terhadap Ikrimah Perawi Khawarij Dalam Shahih Bukhori." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 12, no. 01 (2024): 2.
- Mansouri, Mabrouk, Farhat Drissi, and Laroussi Mizouri. *Al-Jami as-Sahih Musnad Al-Imam Rabi'*

- Bin Habib (d. 175H/791 AD)*. Oman: Europe University, 2018.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam (Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan)*. Jakarta: UI Press, 2012.
- Nurbaiti. “Kritik Tafsir Hamayan Al-Zad Ila Dar Al-Ma’ad (Kajian Tafsir Teologis Subsekte Khawarij Al-Ibadiyyah).” *Al-Dhikra: Jurnal Studi Qur’an Dan Hadis* 3, no. 1 (2021): 11–24.
- Rahmawati, Fina Sabrina, and Muhamad Fatoni. “Tinjauan Historis Pembagian Hadis Beserta Macam-Macam Hadis.” *DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis* 4, no. 1 (2023): 39–49.
- Salim, Abdurrahman. *Ensiklopedia Aliran Dan Madzab Di Dunia Islam (Tim Riset Majelis Tinggi Urusan Islam Mesir)*. Pustaka al-Kautsar, 2007.
- Saniah, Mahfuzah, and M Alfian Sidik. “Pemikiran Khawarij (Studi Historis Genealogis Pemikiran Islam).” *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2020): 71–83.  
<https://doi.org/10.35961/rsd.v1i1.128>.
- Saputra, Idwin. “Eksistensi Khawarij Menurut Pemikiran Fazlur Rahman.” UIN Raden Intan Lampung, 2019.
- Shiddiq, Muhamad Nur. “Rawi Khawarij Dalam Shahih Al-Bukhori: Studi Analisis Riwayat Imran Bin Hittan Dalam Shahih Bukhori.” *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 3, no. 2 (2020): 151.
- Sukring. “Ideologi, Keyakinan, Doktrin Dan Bid’ah Khawarij: Kajian Teologi Khawarij Zaman Modern.” *THEOLOGIA* 27, no. 2 (2016): 420.
- Suryani, Khotimah. “Bahasa Peradaban Dan Kebangsaan Dalam Pemikiran Khawarij.” *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 9, no. 1 (2022): 141–61.  
<https://doi.org/10.52166/darelilmi.v9i1.3162>.
- Syabrowi, Muhid, and Andris Nurita. “Komparasi Kriteria Kesahihan Hadis Dalam Pandangan Khawarij Dan Sunni.” *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian* 11, no. 2 (2023): 129.
- Syahrastani, Muhamad bin Abdul Karim Al. *Al Milal Wa Al Nihal Terjemahan Prof. Asywadie Syukur*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 2006.
- Vikor, Knut S. “Ibadism and Law in Historical Contexts.” *Onati Socio-Legal Series* 10, no. 5 (2020): 964.
- Wahyudi, Rudi. “Kedudukan Perawi Majhul Dalam Perspektif Abu Hatim Ar-Razi.” *Dirayah : Jurnal Ilmu Hadits* 1, no. 1 (2020): 16–30.
- Wely Dozan, Muhamad Turmuzi, Arif Sugitanata. “Konsep Sanad Dalam Perspektif Ilmu Hadis (Telaah Terhadap Kualitas Dan Kuantitas Hadits Nabi Muhammad Saw).” *EL-HIKAM: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* XIII,2 (2020): 209.
- Zamzami, Mohammad Subhan. *Bias Ideologis Dalam Kodifikasi Hadis*. Edited by Chafid Wahyudi. Yogyakarta: LKiS Group, 2020.